

Semiotika Undian Capres

Teuku Kemal Fasya

Ternyata acara di kantor Komisi Pemilihan Umum minggu, 1 Juni 2014 telah menjadi seremonial yang lebih dari sekedar pencabutan nomor urut calon presiden dan wakil presiden. Acara itu telah menyediakan seperangkat makna politis-kultural dibandingkan sekedar prosesi undian biasa. Dibantu siaran langsung oleh dua stasiun televisi pendukung (Metro dan TV One), kita bisa langsung menilai acara itu sebagai sebuah rentetan semiotika politik.

Reportoire itu menjadi “tanda-tanda linguistik” yang menarik untuk diulas. Meskipun akhirnya sudut pandang (*point of view*) saya terbatas oleh hasrat sang kamerawan terhadap kepentingan gambar, saya tetap bisa melihat dan menikmatinya secara utuh. Dengan menyisihkan aspek politis kamerawan, “retorika” dan bumbu-bumbu lainnya (seperti sorak-sorai, komentator politik di studio, dan “wawancara terfokus”) tetap ada yang bisa analisis, baik pakaian, gestur atau komunikasi verbal para tokoh.

Di tengah media televisi yang semakin partisan, kita tetap harus menyiasati produksi tontonan untuk dikonsumsi secara selektif dan kritis. Analisis ini hanya saya lakukan dimulai pukul 14.00 – 15.00 wib. Dimulai dari pidato ketua KPU, Husni Kamil Malik, proses pengundian, hingga pidato yang diberikan masing-masing pasangan capres/cawapres.

Borjuisme dan proletarianisme

Visual *fashion* keempat tokoh (Jusuf Kalla, Joko Widodo, Prabowo Subianto, dan Hatta Rajasa) langsung memberikan distingsi mencolok kepada Jokowi. Bagaimana tidak, hanya ia yang memiliki pakaian tidak senada.

Pakaian kotak-kotak telah menjadi *trend setter*-nya sejak mencalonkan diri sebagai calon gubernur pada 2012 lalu. Pakaian itu telah memiliki makna khusus. Siapa pun yang memahami alam politik Indonesia pasti hanya akan memiliki asosiasi tunggal terhadap gaya pakaian itu. Memang pakaian biru-jingga kotak-kotak bukan hanya melekat kepada Jokowi tapi juga Ahok. Mungkin atas dasar itu pula, JK tidak memilih baju kotak-kotak yang bisa menyebabkannya terjerumus pada simbolisme Ahok (yang keras, langsung pada poin masalah, arogan, minoritas, muda?). JK perlu simbolisme baru dan mitos baru tentang dirinya dengan kemeja putih yang dilipat selengan.

Prabowo dan Hatta berpakaian senada, kemeja putih dengan empat kotak. Model pakaian itu memang langsung memberikan “referensi” tunggal, yaitu sang pencipta pertamanya: Soekarno! Soekarno lah yang diingat publik untuk kemeja yang kini terkesan jadul itu. Meskipun beberapa tokoh yang mencoba mengikuti *fashion* Soekarno, mereka hanya jadi pengekor budaya kemeja dan tidak menjadi sosok seideologis Soekarno. Ahmad Dhani dan Anasmara pernah mencoba “menjadi Soekarno”, tapi jauh dari Soekarno asli. Mereka *mimicry* yang kandas.

Prabowo dan Hatta pun gagal “membunuh” sang pencipta kemeja kotak empat itu (*The Author-God*). Kesannya mereka hanya menjadi pengikut ahistoris. Politik *simulacra* yang dilakukan Prabowo – Hatta tidak sukses meng-*counter-signature* sejarah *fashion* Soekarno. Yang terselip malah simbolisme borjuistis, dengan badan tambun, tua, dan tidak gesit. Ingat baju ala Eropa itu digunakan Soekarno ketika berumur 30-40-an, sebagai perlawanan simbolis atas kolonialisme Belanda dengan menggunakan simbol kolonial juga (*decoding with encoding process*).

Selanjutnya terkait dengan pengundian nomor. Dengan pemahaman kultural-konvensional tentang nomor urut, jelas tak ada pasangan yang menginginkan nomor urut dua. “Pertama” selalu menjadi tanda keunggulan, keesaan, kekuatan, dan segala hal yang supra. Negara maju juga disimbolbahasakan dengan negara dunia pertama. Pengambilan nomor urut menjadi “drama” yang menegangkan. Akhirnya Prabowo – Hatta mendapatkan “nomor keberuntungan” itu!

Rekonstruksi dan Dekonstruksi

Analisis lanjutan terkait pidato. Pidato tiga menit Prabowo sebagai pemilik nomor urut satu membawa pesan dan makna polisemik: berwajah ganda. Ia memulai dengan “*assalamualaikum wr wb, shalom, salam sejahtera, dan om swasti wastu*” yang ingin dijadikan alat rekonstruksi dirinya sebagai bagian dari pro-pluralisme dan bukan pendukung fasisme religius. Sayang, ia melupakan salam Budha: *namo budhaya!* Pengucapan lima salam ini sebenarnya menjadi indeks yang digunakan oleh komunitas pro-pluralisme sebagai penghargaan atas agama-agama yang ada di Indonesia. Bahkan sejak Kong Hu Chu diakui sebagai agama, salam Kong Hu Chu juga kerap diucapkan bersama-sama.

Mungkin ini tidak biasa bagi Prabowo. Ketidakbiasaan, dalam psikoanalisis akan berakibat “gangguan kejiwaan” (*psychological disorder*) seperti keseleo lidah, lupa, kagok, dan perilaku yang dibuat-buat. Kebiasaan dan pengalaman di masa kecil akan menjadi semacam sirkuit - yang dalam bahasa Carl Jung disebut arketip – yang menjadi pola perilaku, apakah tulus atau dibuat-buat.

Pidato tiga menit Prabowo di permukaan terlihat santun. Ia memberikan ucapan penghormatan kepada “lawan-lawan politiknya”: Megawati, Jokowi, Jusuf Kalla. Ia malah menempatkan pasangannya sebagai orang yang terakhir diberikan penghormatan. Namun galibnya orang terdidik

militer, semuanya terukur. Tidak ada improvisasi ala proletar, rakyat kebanyakan. Dengan mimik tanpa senyum dan miskin humor itu, saya malah memiliki imajinasi horor ketika menonton pidato Prabowo. *Bagaimana ya nanti, jika ia presiden R.I? Bagaimana rakyat akan bersikap di depan presiden militeristis seperti ini? Apa dia mudah tersinggung dengan gaya rakyat yang urakan dan kurang rapi?*

Padahal bapak Orde Baru, perintis dinasti patrimonial Indonesia, Soeharto, pun seorang yang gemar senyum. Tak ada orang yang tak suka senyuman Soeharto yang menjadi tanda kesejukan spontan. Mungkin di belakang panggung berbeda, itu urusan lain. Kalimat, ungkapan, suara, dan keseluruhan gaya Prabowo memiliki kesimpulan yang sama: tidak lahir dari kebeningan dan refleksi jiwa, tapi “dilatih” untuk kepentingan bisnis pertunjukan di KPU itu.

Jokowi sendiri? Ia memulai dengan salam ala Nahdliyin. Ia tak menyisipkan salam agama-agama lain. Dalam hal ini Jokowi ingin mendekonstruksi bangunan nasionalisme yang terlanjur pekat di dalam dirinya. Simbolisme Jokowi sebagai sosok tak jelas agamanya - seperti yang selama ini dikampanye-hitamkan oleh lawan-lawan politiknya, ternyata memiliki wajah lain. Bagi partai pendukung anti-Jokowi, penampilan Jokowi di luar perkiraan.

Salam itu merekonstruksi sosok Jokowi ke dalam sejarah baru. Akhirnya penonton akan menikmati detik-demi-detik penyampaian pidato Jokowi itu. Bagi kelompok pendukung, tentu paham bahwa ini hanya strategi dan sifatnya artifisial. “Salam santri” itu menjadi pesan level kedua, komunikasi konotatif untuk menggerebek pesan negatif yang dialamatkan kepadanya. Mereka akan memaafkan Jokowi dengan strategi itu.

Bagi masyarakat awam, salam itu menjadi tanda baru, representasi kesalehan agama Islam sekaligus mendekonstruksi citra buruk yang terlanjur diberikan kepadanya. Bagi kelompok anti-Jokowi, salam itu seperti pukulan kuat, mengenai uluhati fitnah yang tidak berhasil mereka lakukan.

Jika dibandingkan antara pidato Jokowi dan Prabowo, secara semantik formal Prabowo lebih unggul pada kesantunan. Pidato Jokowi malah terkesan “kurang ajar”, khas proletar yang lama ditindas oleh “tatakrama” para feodal.

Namun, pidato Jokowi berhasil membangun pemaknaan baru, terutama pada “filsafat nomor dua” dan memberikan keluasaan penonton untuk menikmati sebuah hiburan ringan. Bahasa Jokowi

sederhana, denotatif, dan miskin retorika. Saya rasa pidato itu tidak dipersiapkan sebelumnya. Mungkin ia mempersiapkan pidato untuk mendapatkan nomor urut satu.

Namun dengan cerdas ia bisa mendekonstruksi simbolisme wicara tentang nomor “dua” dan melahirkan signifikansi baru sebagai tanda keseimbangan, seperti dua mata, dua telinga, dan dua tangan. Ia juga berhasil menyisipkan visualisasi angka dua jika diacungkan dengan jari sehingga membentuk huruf “V” atau *victory*: tanda kemenangan yang berumur setua sejarah Romawi.

Demikianlah pesan visual dan produksi nilai-nilai semiotisnya. Semoga pengalaman visual itu menyumbangkan referensi dan pengetahuan untuk semakin meneguhkan atau merevisi pilihan calon presiden Indonesia ke depan.

Teuku Kemal Fasya, dosen antropologi. Mengajar juga antropolinguistik.

siperubahan.com, 2 Juni 2014.